

Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Diah Nur Hani

NIM. 990810301301

Asal : Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl. 07 JUL 2003
No. Induk : SCS

S
Klass
174
NUR
P
e.1

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2003

JUDUL SKRIPSI

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Diah Nur Hani

N.I.M. : 990810301301

Jurusan : Akuntansi / S-1

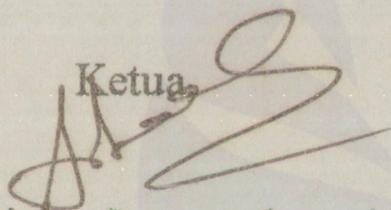
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 Juni 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

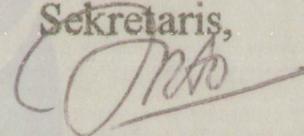
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



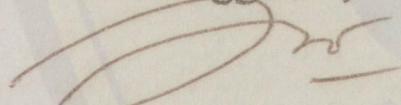
Drs. Djoko Supatmoko, Ak
NIP. 131 386 654

Sekretaris,



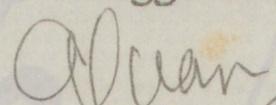
Drs. Wasito, M.Si, Ak
NIP. 131 966 372

Anggota I,



Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak
NIP. 131 832 326

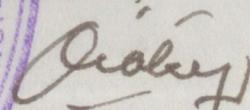
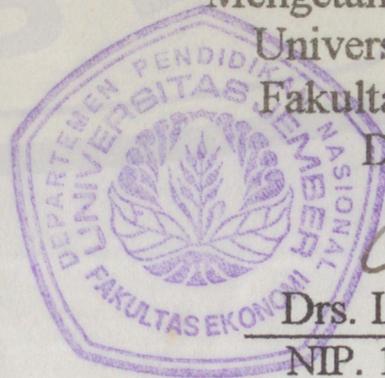
Anggota II,



Alwan Sri K., SE, M.Si, Ak
NIP. 132 299 103



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Terhadap Kode Etik Akuntan
Nama Mahasiswa : Diah Nur Hani
NIM : 990810301301
Jurusan : AKUNTANSI / S-1

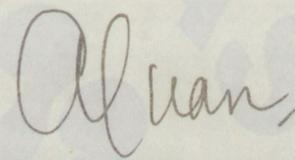
Pembimbing I



Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak

NIP. 131832326

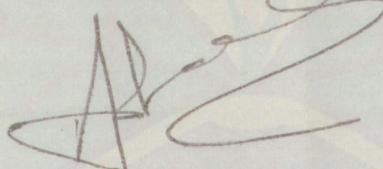
Pembimbing II



Alwan Sri K., S.E., M.Si, Ak

NIP. 132299103

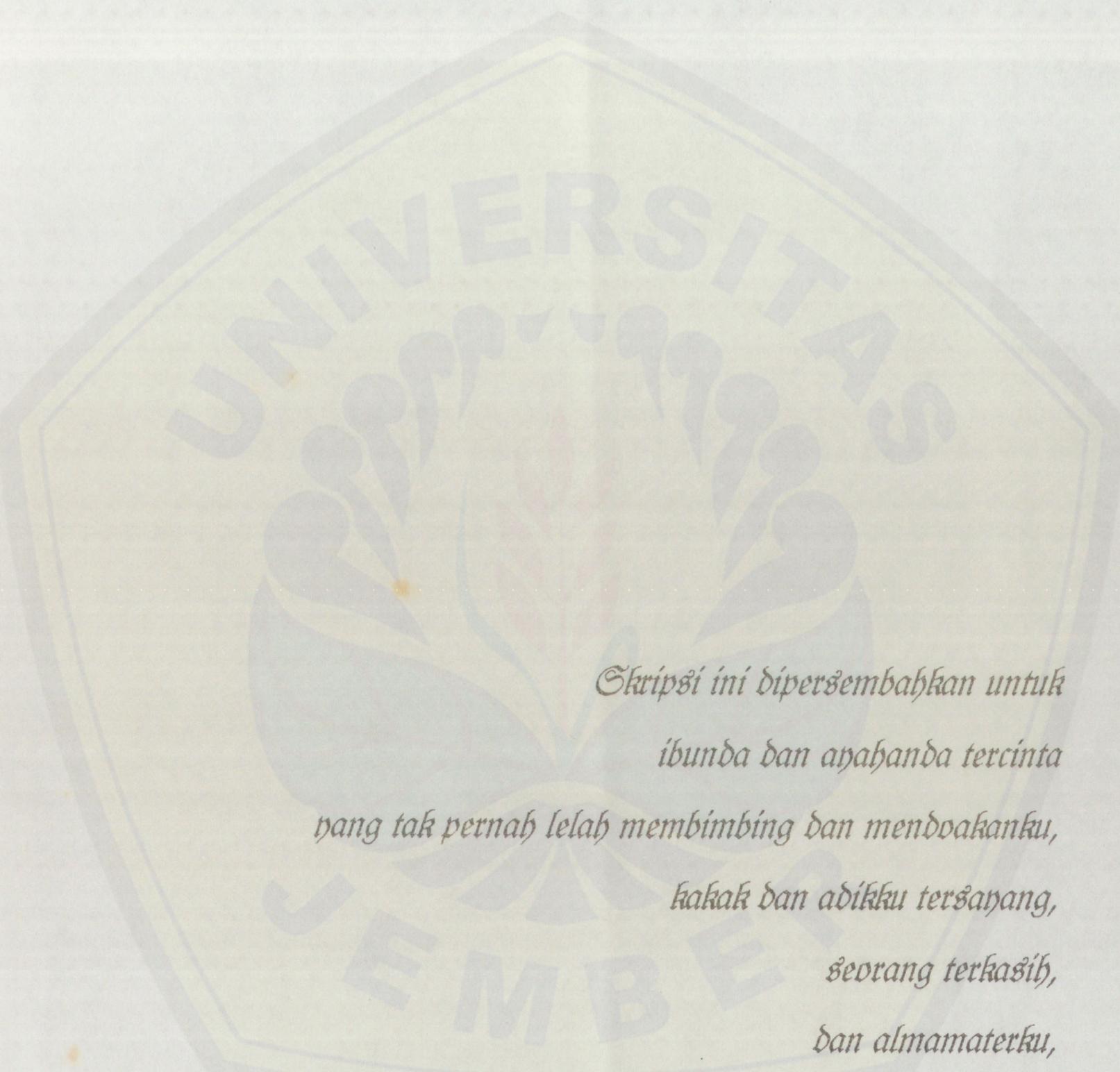
Ketua Jurusan



Drs. Djoko Supadmoko, Ak

NIP. 131 386 654

Tanggal persetujuan :



*Skripsi ini dipersembahkan untuk
ibunda dan ayahanda tercinta
yang tak pernah lelah membimbing dan mendoakanku,
kakak dan adikku tersayang,
seorang terkasih,
dan almamaterku,
serta semua pihak yang membutuhkan karya ini
untuk tujuan mulia.*

Motto :

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(Q.S. Alam Nasyrah ayat 6)

Hakikat manusia bukanlah sesuatu yang dicapainya
melainkan seberapa lama
waktu yang dibutuhkan
untuk mencapainya
(Kahlil Gibran dalam "Pasir dan Buih")

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Nur Hani

NIM : 990810301301

Jurusan : Akuntansi / S1

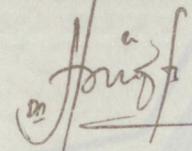
menyatakan bahwa,

Skripsi yang berjudul :

Persepsi Mahasiswa Terhadap Kode Etik Akuntan

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan merupakan penjiplakan dari karya peneliti lain.

Penulis,



(Diah/Nur Hani)

ABSTRACT

This research is aimed at measuring the differences of perception in university accountancy students in both private and state-owned universities in Jember regency toward an accountant ethics code. Also to measuring whether student's interest in the accounting profession and their experience with ethics code received in their lessons have a relationship with their perception.

This research uses the primary data obtained from the questionnaires given to the respondents. The samples are the students of accountancy of S1 degree of Jember University (state-owned university), University of Muhammadiyah Jember and Mandala Economic College of Jember (private universities). The sampling method used was simple random sampling. Independent Sample T-Test method is used to analyze $H0_1$ (analysis of university students perception differences based on their university status). Partial correlation technique used to analyze $H0_2$ up to $H0_5$ (to analyze whether there is a relationship between the interest in the accounting profession and the experience received about the accountant ethics code, and the accountancy students of university perception of accountant ethics code, or not, the control variable is gender).

From five hypothesis proposed, one hypothesis is rejected ($H0_4$) and four hypotheses are not rejected ($H0_1$, $H0_2$, $H0_3$, and $H0_5$). $H0_4$ is rejected, it means that the experience concerning the material received about ethics code has a relationship with the perception of the students of state-owned university about accountant ethics code, it is contrary with the result of analyzing $H0_5$. $H0_1$ is not rejected, meaning that there are no differences of perception between the accountancy students in both universities, state-owned and private, toward an accountant ethics code (both empirical means are over theoretical means). $H0_2$ and $H0_3$ are not rejected meaning the interest of accounting profession doesn't have a relationship with the perception of the students of an accountancy of university, both private and state-owned about an accountant ethics code).

The conclusions of perception about accountant ethics code are there are no differences of perception about accountant ethics code from the students of state owned universities and private universities. All of them have a positive perception. The interest factor in the accounting profession has no relationship with the perception of accountancy students about an accountant ethics code, where as the experience of having received the lesson about ethics code has a relationship with perception of accountant ethics code of state-owned university students only.

For further research, it is hoped that the research population can be enlarged, so its conclusion can be generalized. Also another variable related to influences and the perception of accountant ethics code could be added.

Keywords: perception, accountant ethics code, university status, interest, and experience.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengukur perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan, dan mengukur apakah faktor minat terhadap profesi akuntan dan pengalaman pernah menerima materi tentang kode etik memiliki hubungan dengan persepsi mereka.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Penelitian ini mengambil sampel berupa mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Jember (perguruan tinggi negeri), Universitas Muhammadiyah Jember dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "Mandala" Jember (perguruan tinggi swasta). Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Teknik *Independent Sample T-Test* dilakukan untuk menguji H_{01} (uji beda persepsi mahasiswa berdasarkan status perguruan tingginya) dan teknik korelasi parsial digunakan untuk menguji H_{02} sampai H_{05} (menguji ada tidaknya hubungan antara minat terhadap profesi akuntan dan pengalaman pernah menerima kode etik akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi terhadap kode etik akuntan, dengan variabel kontrol berupa gender).

Dari lima hipotesis yang diusulkan, satu hipotesis ditolak (H_{04}) dan empat hipotesis lain gagal ditolak (H_{01} , H_{02} , H_{03} , dan H_{05}). H_{04} ditolak berarti bahwa pengalaman pernah menerima materi tentang kode etik memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri terhadap kode etik akuntan, hal ini berlawanan dengan hasil pengujian H_{05} . H_{01} gagal ditolak berarti tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta terhadap kode etik akuntan (kedua nilai mean empiris berada di atas nilai mean teoritis). H_{02} dan H_{03} gagal ditolak berarti minat terhadap profesi akuntan tidak memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta terhadap kode etik akuntan.

Kesimpulan penelitian ini adalah antara mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi negeri dan swasta tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap kode etik akuntan, yaitu sama-sama memiliki persepsi positif. Faktor minat terhadap profesi akuntan tidak memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa akuntansi tersebut terhadap kode etik akuntan, sedangkan pengalaman pernah menerima materi tentang kode etik memiliki hubungan dengan persepsi terhadap kode etik akuntan hanya pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri.

Untuk penelitian mendatang diharapkan dapat diperluas populasi penelitian supaya kesimpulan dapat lebih digeneralisasi dan ditambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi persepsi terhadap kode etik akuntan.

Kata kunci : persepsi, kode etik akuntan, status perguruan tinggi, minat, dan pengalaman.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT dengan segala kesempurnaan-Nya, karena atas berkah dan rahmat-Nya skripsi yang berjudul “PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN” ini telah terselesaikan

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Dalam pembuatan skripsi ini, penulis dibantu baik secara spiritual maupun material oleh beberapa pihak. Untuk itu pantas kiranya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Drs. H. Liakip, S.U., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Ekonomi tercinta.
2. Bapak Drs. Djoko Supadmoko, Ak, selaku Ketua Jurusan Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah berjuang demi kemajuan anak didiknya.
3. Yang telah memberikan inspirasi untuk penelitian ini, kepada Bapak Rochman Effendi, S.E., M.Si, Ak penulis menyampaikan ucapan terima kasih.
4. Kedua dosen pembimbingku, yang terhormat Bapak Drs. Imam Mas'ud, MM, Ak selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Alwan Sri Kustono, S.E., M.Si, Ak selaku Dosen Pembimbing II yang penuh kebaikan dan kesabaran membimbing serta membantu penulis hingga skripsi ini terselesaikan, serta tak lupa canda tawa keduanya yang cukup berkesan.
5. Sekretaris Jurusan S1 Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “Mandala” Jember, yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data penelitian. Begitu juga kepada Saudara Indra Krisdian S., terima kasih atas bantuannya.

6. Buat adikku Ratih, terima kasih atas dukungan dan segala kebaikan hatimu selama ini. *U're a kind little sister, get success !*
7. Untuk D-dn yang tidak pernah lelah untuk memberiku semangat hidup, terima kasih nasihat-nasihatnya.
8. Untuk teman-temanku yang tergabung dalam kelompok F 10 (M'Cis, Dian, Ris-k, Yessy, Icha, Elly, Venty, Shanti, dan Ophie), terima kasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini, semoga persahabatan kita tetap terjalin selamanya.
9. Buat temen-temen FORMAD 'n BM (m'Rendra, m'Udin, Cici, dan Fika) trims atas dorongan semangat yang diberikan, FORMAD maju terus !! hidup BM !!
10. Buat *Bamboo Leo crew*, makasih editingnya !
11. Semua teman-temanku yang belum sempat disebutkan, terima kasih atas segala bentuk dukungannya dan bantuannya. Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan segala masukan yang bersifat kritis sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih sempurna. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan penulisan selanjutnya.

Jember, Mei 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Sebelumnya	7
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Etika	7
2.2.1.1 Pengertian Etika	7
2.2.1.2 Sifat Etika	8
2.2.1.3 Tujuan Etika	9
2.2.2 Kode Etik Akuntan Indonesia	9
2.2.3 Profesi dan Peran Kode Etik	16

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Analisis Jumlah Responden Yang Mengembalikan Kuesioner	29
Tabel 4.2 Profil Responden	30
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Validitas Data	32
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i>	33
Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi Parsial	36

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 : Data Responden
- Lampiran 3 : Data Jumlah Mahasiswa Jurusan Akuntansi/S1 Perguruan Tinggi
Negeri dan Swasta
- Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 5 : Kartu Konsultasi

BAB I
PENDAHULUAN

Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

1.1 Latar Belakang

Bagi pemakai laporan keuangan, laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen mengandung kemungkinan adanya pengaruh kepentingan pribadi. Dalam menyajikan informasi hasil usaha dan posisi keuangan yang menguntungkan baginya, sering tindakan tidak jujur dan teledor dilakukan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, pemakai laporan keuangan membutuhkan jasa profesional untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen kepada pihak masyarakat (Mulyadi, 1998).

Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga pemakai laporan keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Basuki (2001) menyatakan bahwa akuntan publik adalah profesional yang dalam melakukan aktivitasnya terikat oleh kode-kode etik, karena sifat pekerjaan akuntan publik selalu berkaitan dengan etika, moral, dan aturan hukum. Keterikatan dengan kode etik berimplikasi bahwa akuntan publik harus menjunjung tinggi cara bisnis yang etikal.

Walaupun tanggung jawab laporan keuangan berada di pundak manajemen dan tanggung jawab akuntan terletak pada opini yang dihasilkannya, akuntan dapat dipersalahkan apabila dalam menjalankan aktivitas pengauditannya akuntan tidak patut terhadap kode etik dan standar pemeriksaan akuntan yang berlaku, yang berakibat pada salahnya opini yang dihasilkan. Sering akuntan Indonesia dipojokkan dalam istilah "tukang jahit" yang bersedia mengatur hasil pemeriksaannya sesuai keinginan pelanggan. Fakta akhir-akhir ini justru mendukung istilah tersebut, di mana akuntan Indonesia sudah tidak dapat menjadi tuan/nyonya lagi di negeri sendiri. Setiap terjadi kasus keuangan, maka akuntan asinglah yang lebih dipercaya untuk

memeriksanya. Akuntan publik Indonesia lebih sering melanggar kode etik dan dianggap lebih mudah diajak kompromi tentang hal-hal yang mestinya tidak kompromistis dibandingkan dengan akuntan asing (Basuki, 2001).

Begitu pula masalah krisis ekonomi, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi krisis dan mempercepat pemulihan ekonomi Indonesia yang dilanda krisis sejak Juli 1997, sampai saat ini kita belum sepenuhnya dapat keluar dari berbagai macam krisis tersebut. Salah satu penyebab krisis ekonomi negara kita adalah lemahnya faktor etika para pelaku ekonomi-bisnis, birokrat dan masyarakat secara umum, sehingga salah satu cara untuk mempercepat penguatan keluar dari krisis tersebut adalah para pelaku bisnis dan pejabat negara harus memiliki moral yang baik serta mematuhi etika bisnis dan profesi disamping mengembangkan profesionalisme.

Kasus-kasus terakhir menunjukkan bahwa terbukanya kejatuhan perusahaan-perusahaan besar di Amerika sangat terkait dengan peran akuntan, seperti kasus *Adelphia* (tidak mengungkapkan hutang sebesar \$3,1 milyar dan jaminan kepada keluarga pendirinya secara memadai) dan kasus *Computer Associates* (menggelembungkan pendapatan yang fiktif dan memberikan imbalan jasa kepada top executive secara tidak memadai) (Mustofa, 2003).

Akuntan sebagai bagian dari profesi haruslah merupakan suatu *moral community* (masyarakat moral) yang memiliki cita-cita dan nilai-nilai bersama (Bertens, 2001). Sebagaimana profesi yang lain, profesi akuntan di Indonesia pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat. Untuk itu persiapan yang berkaitan dengan profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Seorang akuntan yang juga merupakan salah satu pelaku bisnis yang menyediakan jasa atestasi dan non atestasi yang dapat dipertanggungjawabkan juga harus mematuhi etika bisnis dan profesi yang telah diatur oleh Ikatan akuntan Indonesia (IAI). Akuntan juga mempunyai tanggung jawab terhadap profesi mereka yang meliputi tanggung jawab untuk mematuhi standar/ketentuan yang telah disepakati bersama oleh IAI, termasuk tanggung jawab untuk mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum yaitu Standar

Akuntansi Keuangan (SAK), standar auditing yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik akuntan Indonesia (Mustofa, 2003).

Menurut Ludigdo dkk. (2001) seorang akuntan dikatakan profesional apabila memenuhi tiga syarat, yaitu: berkeahlian (*skill*), berpengetahuan dan berkarakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), keahlian (*skill*) didefinisi sebagai kemahiran di suatu ilmu, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, sedangkan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya.

Mereka yang membentuk suatu profesi disatukan juga karena latar belakang pendidikan yang sama dan bersama-sama memiliki keahlian yang tertutup bagi orang lain. Dengan demikian profesi menjadi sebuah kelompok yang mempunyai kekuasaan tersendiri dan karena itu mempunyai tanggung jawab khusus. Karena memiliki monopoli atas suatu keahlian tertentu, selalu ada bahaya profesi menutup diri bagi orang dari luar dan menjadi suatu kalangan yang sukar ditembus. Bagi klien yang menggunakan jasa profesi tertentu keadaan seperti itu dapat mengakibatkan kecurigaan. Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya (Mulyadi, 1998). Umumnya masyarakat sangat awam mengenai pekerjaan yang dilaksanakan oleh profesi. Masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan.

Kebutuhan profesi tentang kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi ini menjadi landasan penyusunan etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia yang disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, sebagai organisasi profesi akuntan (Mulyadi, 1998).

Anggota IAI yang berpraktik sebagai akuntan publik bertanggung jawab untuk mematuhi pasal-pasal yang tercantum dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kewajiban untuk mematuhi kode etik ini tidak terbatas pada akuntan yang menjadi anggota IAI saja, tetapi mencakup pula semua orang yang bekerja dalam praktik profesi akuntan publik, seperti karyawan, *partner* dan staf. Anggota profesi juga tidak diperkenankan membiarkan pihak lain melaksanakan pekerjaan atas namanya yang melanggar kode etik profesi.

Mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta merupakan cikal bakal lahirnya akuntan-akuntan di Indonesia, di mana mereka nantinya akan berpraktik jasa untuk para kliennya. Etika adalah nilai yang harus ditanamkan kepada mahasiswa sejak dini, sehingga ketika mahasiswa sudah tidak menjadi mahasiswa lagi, maka mereka menjadi manusia yang bernilai etis ketika terjun ke dunia bisnis. Ketika pelaku bisnis (yang mungkin dulunya adalah mahasiswa) berbisnis dengan etis, maka proses *value creation* yang dilakukan lewat jalur pendidikan akan menjadi semakin bermakna (Basuki, 2001).

Mencermati hal-hal di atas perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kode etik akuntan, yang mungkin telah mereka ketahui. Untuk itu dalam studi ini akan dilakukan observasi terhadap persepsi mereka. Observasi terhadap persepsi dilakukan, selain karena alasan kemudahan dalam proses pengumpulan data, juga berdasarkan suatu alasan bahwa persepsi merupakan tanggapan langsung seseorang atas sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996). Sedangkan observasi mengenai persepsi terhadap kode etik akuntan dilakukan karena profesi akuntan merupakan profesi yang dalam aktifitasnya tidak terpisahkan dengan aktifitas bisnis, sehingga selain harus memahami dan menerapkan etika bisnis seorang akuntan juga harus memahami dan menerapkan etika profesinya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan membandingkan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan. Selain itu peneliti

juga melengkapinya dengan menguji hubungan secara parsial apakah faktor minat pada profesi akuntan dan pengalaman pernah menerima materi tentang kode etik akuntan memiliki hubungan terhadap persepsi mahasiswa itu sendiri terhadap kode etik akuntan. Perbandingan ini dilakukan setidaknya untuk deteksi awal terhadap tindakan-tindakan akuntan yang tidak etis dalam menjalankan bisnisnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi pada perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan ?
2. Apakah faktor minat terhadap profesi akuntan mempunyai hubungan dengan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan ?
3. Apakah materi tentang kode etik yang telah diterima mahasiswa mempunyai hubungan dengan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan ?

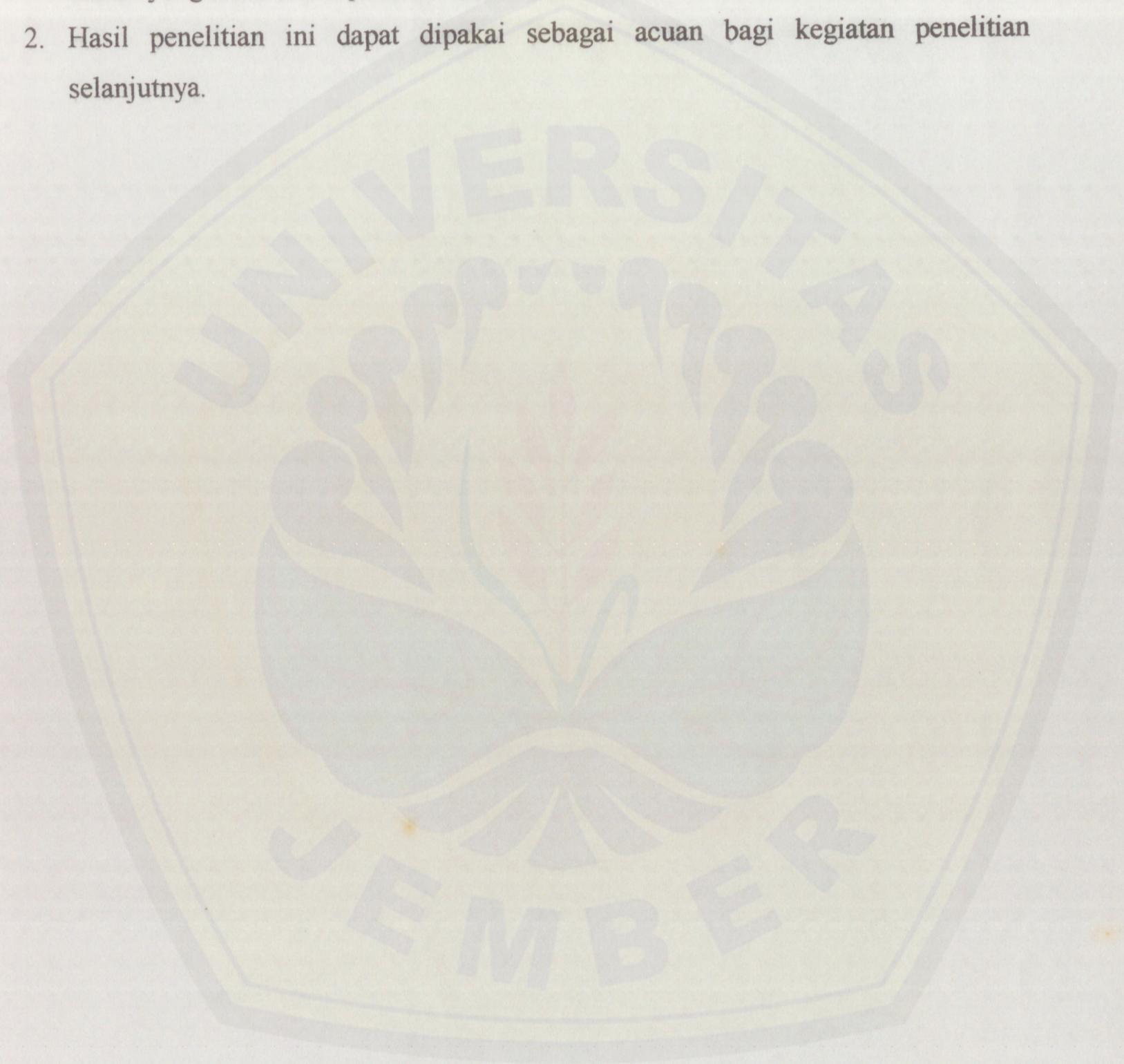
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengukur perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi pada perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan. Tujuan lainnya adalah mengukur apakah faktor minat terhadap profesi akuntan dan pengalaman pernah menerima materi tentang kode etik mempunyai hubungan terhadap persepsi mahasiswa jurusan akuntansi pada perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menggambarkan perlu atau tidaknya kurikulum pada jurusan akuntansi direvisi sedemikian rupa untuk mata kuliah yang difokuskan pada etika dan kode etik.
2. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi kegiatan penelitian selanjutnya.



BAB II
TINJAUAN PUSTAKA



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu buah karya Sihwahjoeni (1998) yang berjudul Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan. Penelitian Sihwahjoeni (1998) yang menggunakan responden berupa tujuh kelompok akuntan, terdiri dari akuntan pendidik yang sekaligus akuntan publik, akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan pemerintah, akuntan pendidik sekaligus akuntan manajemen, dan akuntan pendidik yang sekaligus akuntan pemerintah. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan di antara tujuh kelompok akuntan, tetapi apabila dilihat pada tiap-tiap faktor (kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik serta penafsiran dan penyempurnaan kode etik) dalam kode etik akuntan, terdapat perbedaan persepsi yang signifikan pada faktor penafsiran dan penyempurnaan kode etik di antara tujuh kelompok akuntan tersebut. Hal ini berarti bahwa penafsiran dan penyempurnaan kode etik di antara tujuh kelompok akuntan perlu diadakan penyamaan persepsi.

Rustiana dan Indri (2002) menyimpulkan hasil penelitiannya, yaitu bahwa ada perbedaan persepsi tentang kode etik akuntan diantara kelompok *novice accountant*, akuntan pendidik, dan akuntan publik. Di mana persepsi akuntan publik terhadap kode etik akuntan lebih baik dibanding *novice accountant*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Etika

2.2.1.1 Pengertian

Kode etik akuntan mengandung muatan-muatan etika. Bertens (2001) mengemukakan bahwa seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah “etika” pun berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani

nilai dan prinsip. Walaupun etika pribadi berbeda-beda dari seorang ke orang lainnya, pada suatu saat warga negara di dalam suatu masyarakat dapat menyetujui apa yang dianggap etis (*ethical*) dan tidak etis (*unethical*) (Simamora, 2002).

2.2.1.3 Tujuan Etika

Sobirin (dalam Basuki, 2001) yang mengutip Solomon (1984) menyatakan bahwa secara etimologis tujuan utama etika adalah : “(1) sifat individual seseorang termasuk apa yang disebut sebagai orang baik, dan (2) aturan-aturan sosial yang menuntun dan membatasi tindakan-tindakan manusia, khususnya aturan tentang baik dan buruk yang sering disebut moralitas”. Berdasarkan pengertian tersebut nampak bahwa antara etika dan moral mempunyai hubungan yang erat sekali.

2.2.2 Kode Etik Akuntan Indonesia

Simamora (2002) menulis bahwa kode etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia di sebut kode etik. Dalam kongresnya pada tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menyusun kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode etik tadi disebut kode etik Ikatan Akuntan Indonesia. Kode etik Ikatan Akuntan Indonesia senantiasa mengalami penyempurnaan pada saat berlangsungnya Kongres IAI pada tahun 1986, 1990, dan 1994. Penyempurnaan yang terakhir dilakukan ketika berlangsungnya Kongres IAI pada tanggal 23-25 September 1998 di Jakarta. Berdasarkan hasil Kongres IAI pada tahun 1998 tersebut, kode etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri atas tiga bagian :

A. Prinsip Etika

Mukadimah

Prinsip I : Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Tujuan utama prinsip ini adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan pamor profesi akuntan publik. Tanpa adanya respek dari masyarakat, profesi akuntan publik tidak akan dapat melayani peran pentingnya dalam sistem ekonomi.

Profesi akuntan memainkan peran esensial di tengah masyarakat. Mereka bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota-anggota lainnya dalam upaya untuk meningkatkan metode dan pelaporan akuntansi, menjaga kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab khusus profesi atas pengaturan dirinya.

Prinsip II : Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawabnya kepada publik. Di sini publik didefinisikan sebagai keberadaan kolektif dari komunitas orang dan lembaga yang dilayani oleh profesi akuntan. Sebagai balasan atas kepercayaan yang sudah diberikan publik kepada akuntan, akuntan haruslah senantiasa berusaha keras menunjukkan dedikasi mereka terhadap keunggulan profesional.

Profesi akuntan bergantung pada banyak faktor dari publik/masyarakat termasuk klien, kreditur, pemerintah, karyawan, pemodal dan komunitas keuangan dan bisnis. Kelompok-kelompok tadi bergantung pada obyektivitas dan integritas profesi akuntan untuk mempertahankan fungsi bisnis secara tertib. Tatkala profesi akuntan menunaikan tanggung jawab profesionalnya, mereka kadangkala menghadapi tekanan yang saling bertentangan dari kelompok-kelompok tadi.

Sungguhpun demikian, dalam setiap situasi yang dihadapinya profesi akuntan haruslah bertindak dengan integritas dan pemahaman bahwa mereka menunaikan tanggung jawabnya kepada masyarakat, klien dan institusi yang dilayaninya.

Prinsip III : Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Karakteristik lainnya yang membedakan setiap profesi adalah pengakuan oleh anggota profesi akan adanya kebutuhan untuk memiliki integritas. Supaya masyarakat mempercayai setiap profesi, profesi tersebut harus bertindak dengan integritas dalam semua pengambilan keputusannya. Integritas merupakan karakteristik pribadi yang sangat berharga bagi profesi akuntan. Komponen ini merupakan tolak ukur yang dengannya anggota profesi pada akhirnya harus menilai semua keputusan yang diambil dalam suatu perikatan. Integritas juga merupakan mutu yang menjadi dasar kepercayaan publik. Integritas mengharuskan profesi akuntan untuk jujur dan tulus dalam koridor kerahasiaan klien.

Profesi akuntan senantiasa memiliki akses ke informasi mengenai aktivitas-aktivitas klien. Informasi seputar strategi bisnis klien merupakan salah satu contoh. Sebagai tenaga profesional, profesi akuntan wajib menjaga informasi seperti itu. Jasa dan kepercayaan masyarakat tidak boleh ditempatkan di bawah kepentingan dan keuntungan pribadi. Integritas mengharuskan akuntan untuk mengamati prinsip obyektivitas dan independensi, serta kehati-hatian. Integritas dapat mengakomodasi kekurangcermatan dan perbedaan pendapat yang jujur; kendatipun demikian, integritas tidak boleh mengakomodasi penipuan ataupun subordinasi prinsip etika profesional.

Menurut IAI (2000) yang dimaksud dengan auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut dalam kenyataan. Auditor yang obyektif adalah auditor yang secara jujur mempertimbangkan fakta dan memberikan pendapat berdasarkan fakta

seperti apa adanya. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam audit.

Menurut IAI (2000), dalam menjalankan tugasnya anggota KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material miss statement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain.

Prinsip IV : Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitas adalah keadaan pikiran.

Prinsip yang keempat ini mengharuskan profesi akuntan untuk bersikap tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari pertentangan kepentingan. Dengan menjadi independen akan memungkinkan profesi akuntan bersikap obyektif. Independensi menghalau hubungan yang dapat merusak obyektivitas profesi akuntan dalam melakukan jasa atestasi. Bagi profesi akuntan publik, pemeliharaan obyektivitas dan independensi mengharuskan penilaian yang berkesinambungan terhadap hubungan klien dan tanggung jawab publik. Dalam menyediakan jasa lainnya, profesi akuntan harus mempertahankan obyektivitas dan menghindari benturan kepentingan.

IAI (2000) menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in facts*) maupun dalam penampilan (*in appearance*).

Prinsip V : Kompetensi dan Kehati-hatian Profesi

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

Prinsip kehati-hatian (*due care*) mengharuskan profesi akuntan profesional untuk melakukan yang terbaik ketika memberikan jasa profesionalnya. Dalam menjalankan kehati-hatian profesional, profesi akuntan harus menunaikan tanggung jawab profesional dengan kompetensi dan ketekunan.

Profesi akuntan meraih kompetensi melalui pendidikan dan pengalaman, diawali dengan penguasaan pengetahuan yang diperlukan untuk penunjukannya sebagai akuntan. Kompetensi juga mengharuskan profesi akuntan untuk selalu belajar di sepanjang karir mereka. Semua akuntan harus memiliki kompetensi diri dan mengevaluasi apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan mereka sudah memadai bagi tanggung jawab yang akan mereka pikul.

Profesi akuntan harus pula tekun dalam mengemban tanggung jawab mereka kepada klien, lembaga dan masyarakat. Ketekunan membebankan tanggung jawab untuk memberikan jasa secara tepat waktu dan cermat, teliti, dan mengamati standar etis dan teknis yang dapat diterapkan. Kehati-hatian profesional mengharuskan profesi akuntan untuk memikul tanggung jawab untuk merencanakan dan menyelia aktivitas profesional secara memadai.

Prinsip VI : Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak dan kewajiban profesional atau

hukum untuk mengungkapkannya. Konsep kerahasiaan merupakan unsur etis yang sangat penting dari kewajiban profesi akuntan dalam praktik publik kepada klien.

Supaya profesi akuntan mendapat kepercayaan dari klien, profesi akuntan harus menunjukkan kepada klien bahwa hal-hal yang dibicarakan oleh kedua belah pihak akan dirahasiakan. Klien tentu saja tidak akan bersedia membahas laporan keuangan dengan profesi akuntan manakala informasinya akan diungkapkan kepada saingannya.

Profesi akuntan memikul tanggung jawab ganda terhadap klien dan publik. Mereka harus memiliki perhatian profesional terhadap kepentingan klien mereka dan sekaligus melayani publik dengan mempertahankan independensi, integritas, dan obyektivitas. Contohnya, informasi mengenai kegiatan klien yang diperoleh selama perikatan haruslah dirahasiakan. Namun profesi akuntan tidak boleh menjadikan kewajiban merahasiakan tersebut sebagai alasan untuk menerima pengungkapan yang tidak memadai dalam laporan keuangan klien. Apabila profesi akuntan menjumpai fakta bahwa tuntutan hukum kepada klien tidak diungkapkan dalam laporan keuangan dan kemungkinan mempunyai pengaruh material, maka dia harus mengungkapkan temuan tersebut dalam laporan auditnya.

Prinsip VII : Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Setiap anggota profesi akuntan sudah sepatutnya menghindari tindak tanduk yang dapat mendiskreditkan profesinya. Sikap terpuji profesi akuntan merupakan wujud tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota profesi lainnya, staf, pemberi kerja, dan masyarakat.

Prinsip VIII : Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan

C. Interpretasi Aturan Etika

Pernyataan Etika Profesi No. 1 : Integritas, Obyektivitas dan Independensi

Pernyataan Etika Profesi No. 2 : Kecakapan Profesional

Pernyataan Etika Profesi No. 3 : Pengungkapan Informasi Rahasia Klien

Pernyataan Etika Profesi No. 4 : Iklan bagi Kantor Akuntan Publik

Pernyataan Etika Profesi No. 5 : Komunikasi antar Akuntan Publik

Pernyataan Etika Profesi No. 6 : Perpindahan staf/partner dari satu Kantor Akuntan ke Kantor Akuntan Lain

2.2.3 Profesi dan Peran Kode Etik

Mahmoedin (1996) mengatakan bahwa kata “profesi” berasal dari bahasa Latin *professues* yang berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang semula dihubungkan dengan sumpah dan janji yang bersifat religius. Dari sejarah timbulnya istilah profesi dapat ditarik kesimpulan, bahwa seseorang yang memiliki profesi, juga memiliki ikatan batin dengan pekerjaannya. Bahwa ia tidak akan melanggar janji sesuai dengan profesinya, yang berarti juga merupakan tindakan yang dapat menodai kesucian profesi tersebut. Dengan kata lain, istilah profesi mengandung makna yang suci, karena apabila seseorang setia pada profesinya, ia tidak akan mengkhianati profesinya.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1996), profesi didefinisi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.

Semua profesi yang diakui mempunyai beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang paling penting adalah (1) tanggung jawab untuk melayani masyarakat umum-publik, (2) batang tubuh pengetahuan yang kompleks, (3) standar penerimaan ke dalam profesi, dan (4) kebutuhan akan keyakinan masyarakat umum (Simamora, 2002).

Latar belakang diperlukannya kode etik bagi profesi akuntan Indonesia (Mulyadi, 1998) disebutkan berikut ini :

- a. Setiap manusia yang menyediakan jasa berdasarkan pengetahuan dan keahliannya kepada masyarakat harus memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat tersebut.
- b. Undang-undang No. 34 tahun 1954 dikeluarkan oleh pemerintah untuk menjamin masyarakat untuk mendapatkan layanan jasa dari orang-orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian memadai. Dengan demikian dalam menjalankan pekerjaannya, akuntan harus mengutamakan kepentingan masyarakat pemakai jasanya.

Menurut Mahmoeidin (1996), dengan adanya kode etik diharapkan dapat mencegah terjadinya benturan-benturan kepentingan yang akan merugikan berbagai pihak walaupun dalam bentuk himbauan, karena memang kaidah hukum memberikan akibat yang sangat berbeda dengan kaidah etika. Pelanggaran hukum memberikan sanksi yang tegas dan nyata melalui lembaga peradilan, sedangkan kaidah etika tidak mempunyai sanksi yang dapat dipaksakan. Perusahaan yang melanggar etika bisnis dengan berbagai cara yang tidak etis, baik terhadap sesama mitra usaha maupun terhadap masyarakat konsumen, akan membayar mahal atas segala pelanggarannya, dan pada gilirannya ia akan menuju titik terendah yaitu menemui kebangkrutan.

Menurut Mustofa (2003) ada beberapa aturan etika yang sulit untuk diterapkan oleh seorang auditor, yaitu independensi (sikap mental independen dalam penampilan), integritas (harus bebas dari benturan kepentingan), *fee* kontinjen (*fee* yang diterapkan untuk pelaksanaan suatu jasa profesional tanpa adanya *fee* yang akan dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu), pemasangan iklan, melakukan promosi pemasaran dan kegiatan pemasaran lainnya sepanjang tidak merendahkan citra profesi, kelemahan mematuhi/melaksanakan pekerjaan sesuai dengan standar profesional.

2.2.4 Akuntan yang Profesional dan Etis

Di Kanada, seorang akuntan yang menyandang predikat *Certified General Accountant (CGA)*, *Chartered Accountant (CA)* atau *Certified management Accountant (CMA)* digolongkan sebagai akuntan yang profesional. Namun ternyata hal tersebut tidaklah dicapai dengan mudah. Akuntan yang profesional menurut *Certified General Accountant (CGA) of Ontario* harus memenuhi lima aspek pembentukan profesi. Setiap predikat profesi di atas telah mendapatkan pernyataan tertulis dari parlemen. Dengan kata lain, asosiasi profesi akuntan harus memenuhi persyaratan pendidikan, pengalaman, sesuai dengan aturan hukum (*by laws*), kode etik, dan aturan profesi sendiri (*self-regulating*) agar dapat diakui oleh pemerintah (Baharuddin, 2003).

Dalam Keputusan Menteri Keuangan RI tentang Akuntan Publik disebutkan bahwa akuntan yang baik (Harahap, 1991) adalah : (1) mentaati Norma Pemeriksaan Akuntan dan Kode Etik Akuntan Indonesia; (2) mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku; (3) menyelenggarakan pengendalian mutu atas pekerjaannya; (4) bekerja aktif secara utuh sebagai Akuntan Publik; (5) memberikan laporan tiga tahun kepada Menteri Keuangan tentang kegiatannya.

Dalam rangka peningkatan peran akuntan saat ini, akuntan harus meningkatkan profesionalisme dan etika akuntan. Akuntan yang profesional dan etis, diyakini dapat berperan maksimal untuk memperkuat perekonomian dan bisnis nasional.

Syarat mutlak agar kode etik berfungsi sebagaimana mestinya adalah bahwa kode etik itu dibuat oleh profesi itu sendiri. Kode etik tidak akan efektif bila didrop begitu saja dari atas, karena tidak akan dijiwai oleh cita-cita dan nilai-nilai yang hidup dalam kalangan profesi itu sendiri. Instansi dari luar bisa menganjurkan membuat kode etik dan barangkali bisa membantu juga dalam merumuskannya, tapi pembuatan itu sendiri harus dilakukan oleh profesi yang bersangkutan. Kode etik akan berfungsi baik bila kode etik menjadi hasil *self regulation* (pengaturan diri) dari profesi. Dengan membuat kode etik, profesi sendiri akan menetapkan hitam atas putih

orang sehingga masing-masing individu akan cenderung bertindak dan bereaksi berdasarkan persepsinya masing-masing.

Menurut Rakhmat (1993), persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Akan tetapi karena persepsi tentang obyek atau peristiwa tersebut tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu maka persepsi etika seorang mahasiswa akuntansi juga akan sangat subyektif dan situasional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), persepsi didefinisi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu persepsi ada 3, yaitu (Kottler, 1998):

a) Perhatian selektif

Seseorang mungkin lebih memperhatikan stimuli yang berhubungan dengan kebutuhan saat ini dan stimuli yang telah mereka antisipasi, serta lebih memperhatikan rangsangan dengan deviasi yang besar dalam kaitannya dengan normal stimuli.

b) Distorsi atau pemahaman selektif

Menjelaskan kecenderungan orang untuk mengolah informasi menjadi suatu pengertian pribadi.

c) Ingatan selektif

Merupakan fungsi yang terlibat dalam mengenang suatu peristiwa, dan fungsi tersebut digunakan sebagai pedoman ketika seseorang mengalami peristiwa yang relatif hampir sama dengan peristiwa lalu. Karena ingatan selektif tersebut, seseorang mungkin mengingat segi-segi baik dari suatu hal.

Di samping itu persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996), personal didefinisi sebagai sesuatu yang bersifat pribadi atau perseorangan, sedangkan situasional adalah sesuai

tidak ingin untuk mendengarnya, yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai dan kepentingan mereka. Harvey dan Brown (dalam Kustono, 2001) menyatakan bahwa individual akan menginterpretasi situasi dalam suatu cara yang merefleksi minatnya.

2.2.5.4 Jender

Dalam penelitian secara umum, variabel ini telah sering digunakan sebagai variabel independen. Pada penelitian kali ini jender (jenis kelamin) diperlakukan sebagai variabel kontrol yang berfungsi sebagai penyaring kemungkinan adanya korelasi semu antara variabel dependen dan variabel independen.

2.2.5.5 Hipotesis

Berdasarkan tujuan dan masalah penelitian, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H0₁ = Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa jurusan akuntansi pada perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan.
- H0₂ = Minat terhadap profesi akuntan tidak memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan.
- H0₃ = Minat terhadap profesi akuntan tidak memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan.
- H0₄ = Pengalaman pernah menerima materi tentang kode etik tidak memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan.
- H0₅ = Pengalaman pernah menerima materi tentang kode etik tidak memiliki hubungan dengan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan.

BAB III**METODA PENELITIAN****3.1 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, berupa data utama yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan sistem *personally administered questionnaire*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi yang terdaftar di perguruan tinggi di wilayah Kabupaten Jember. Populasi tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa akuntansi perguruan tinggi swasta.

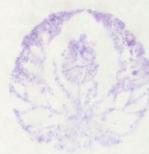
Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *simple random sampling*. Berdasarkan metoda tersebut, sampel diambil secara acak dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut :

1. Mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri atau swasta.
2. Mahasiswa program studi Strata Satu (S-1).
3. Telah menempuh kuliah minimal empat semester pada awal semester genap tahun ajaran 2002/2003. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa pada semester empat tersebut mahasiswa telah menempuh materi tentang kode etik akuntan pada mata kuliah Auditing.

Dalam menentukan besarnya sampel (n) dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Umar, 2002). Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan Analisis data

Pengumpulan data primer dilakukan dua kali, hal ini disebabkan karena pada pengumpulan data yang pertama jumlah kuesioner yang dapat diolah belum mencapai jumlah yang telah ditetapkan, yaitu 222 buah kuesioner (berdasarkan hasil penghitungan rumus pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini).

Hasil pelaksanaan pengumpulan data primer dengan metode sebagaimana tercantum dalam bab sebelumnya (dua periode), yaitu sebagai berikut :

Periode pertama, jumlah kuesioner yang disebar = 225 kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali = 210 kuesioner (93,33 %), jumlah yang tidak kembali = 15 kuesioner, jumlah yang tidak memenuhi kriteria = 16 kuesioner, dan jumlah kuesioner yang dapat diolah = 194 kuesioner (92,38 % dari tingkat pengembalian). Angka tersebut masih belum mencapai syarat jumlah sampel yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan lagi pengumpulan data pada periode kedua, dengan jumlah kuesioner yang disebar = 40 kuesioner, jumlah kuesioner yang kembali = 34 kuesioner (90 %), jumlah kuesioner yang tidak kembali = 6 kuesioner, jumlah yang tidak memenuhi kriteria = 4 kuesioner, dan jumlah kuesioner yang dapat diolah = 24 kuesioner (70,59 % dari tingkat pengembalian). Untuk memenuhi syarat jumlah sampel yang tepat (menurut rumus Slovin), kuesioner yang dipakai sebanyak 22 buah, sehingga jumlah kuesioner yang dapat diolah tepat berjumlah 222 buah.

Kriteria responden yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa jurusan akuntansi (S1), minimal telah menempuh 5 (lima) semester (telah menempuh mata kuliah Auditing I), terdaftar di perguruan tinggi negeri dan swasta. Kriteria lainnya adalah mengisi secara lengkap kuesioner yang telah diterimanya.

Secara keseluruhan hasil pengumpulan data primer dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini :

Profil Responden	Jumlah	Persentase
Tabel 4.1		
Hasil Analisis		
Jumlah Responden yang Mengembalikan Kuesioner		
		27,93 %

Mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan swasta:

Jumlah seluruh kuesioner yang disebar	265 kuesioner
Jumlah kuesioner yang kembali	244 kuesioner (92,08 %)
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	21 kuesioner
Jumlah kuesioner yang tidak memenuhi kriteria	20 kuesioner
Jumlah kuesioner yang dapat diolah	224 kuesioner (91,80 % dari tingkat pengembalian)
Jumlah kuesioner yang diolah	222 kuesioner

Jadi jumlah seluruh kuesioner yang telah disebar pada mahasiswa jurusan S1 Akuntansi di Universitas Jember, Universitas Muhammadiyah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STE) Mandala Jember sebanyak 265 kuesioner. Dari jumlah itu yang kembali sebanyak 244 kuesioner (92,08 %), yang tidak memenuhi kriteria untuk diolah sebanyak 20 kuesioner, yang dapat diolah sebanyak 224 kuesioner (91,80 % dari tingkat pengembalian), dan kuesioner yang diolah sebanyak 222 kuesioner.

Berikut ini di sajikan profil responden yang menjadi sampel berdasarkan kelompok-kelompok tertentu seperti yang terdapat pada tabel berikut :

signifikansi 5 % adalah 0,124. Nilai korelasi di bawah skor r tabel tersebut akan dihilangkan dan tidak diikutsertakan dalam proses pengujian data selanjutnya. Pernyataan-pernyataan yang memiliki skor korelasi diatas 0,124 adalah sebagai berikut, sedangkan nomor pernyataan yang tidak tercantum dalam tabel berarti memiliki nilai korelasi di bawah nilai skor r tabel.

Dari pengujian validitas tersebut, didapati bahwa ada 2 (empat) item pernyataan yang tidak valid, yaitu pernyataan nomor 14 (empat belas) dan 16 (enam belas). Item-item yang tidak valid tersebut untuk selanjutnya tidak diikutsertakan dalam pengujian-pengujian yang lain (dihilangkan).

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Validitas Data

Pernyataan	Pearson Corr	Sig. (2-tailed)	N	Pernyataan	Pearson Corr	Sig. (2-tailed)	N
1	0,399**	0,000	222	11	0,550**	0,000	222
2	0,332**	0,000	222	12	0,524**	0,000	222
3	0,462**	0,000	222	13	0,453**	0,000	222
4	0,413**	0,000	222	15	0,443**	0,471	222
5	0,137*	0,041	222	17	0,143*	0,000	222
6	0,423**	0,000	222	18	0,333**	0,250	222
7	0,354**	0,000	222	19	0,391**	0,000	222
8	0,425**	0,000	222	20	0,262**	0,000	222
9	0,388**	0,000	222	21	0,354**	0,000	222
10	0,165*	0,014	222	22	0,235**	0,000	222

Sumber : output viewer SPSS

Keterangan : * korelasi pada tingkat signifikansi 0,05 (2 tailed)

**korelasi pada tingkat signifikansi 0,01 (2 tailed)

Selanjutnya, uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha* dari Cronbach. Setelah dilakukan pengujian, diketahui bahwa nilai alpha sebesar 0,6353. Hal ini berarti bahwa instrumen tersebut cukup reliabel ($0,6353 > 0,05$).

BAB V

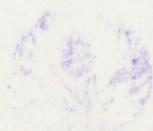
SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan uji statistik terhadap seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji sebagaimana dimaksud, dapat disimpulkan bahwa H_{01} , H_{02} dan H_{03} gagal ditolak, H_{04} ditolak, sedangkan H_{05} gagal ditolak.

Dari hasil uji perbedaan persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember terhadap kode etik akuntan. Hal ini berarti bahwa antara mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember tidak memiliki persepsi yang baik terhadap kode etik akuntan. Namun mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta memiliki persepsi terhadap kode etik akuntan lebih baik dibanding mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri, hal ini terlihat dari nilai mean empiris lebih besar dibanding nilai mean empiris mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri. Nilai mean yang lebih besar pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi swasta kemungkinan disebabkan adanya kecenderungan mahasiswa tersebut untuk memberikan penilaian yang baik terhadap dirinya.

Hasil dari uji korelasi parsial menggambarkan bahwa minat terhadap profesi akuntan tidak memiliki hubungan terhadap persepsi mahasiswa pada kode etik akuntan itu sendiri, baik itu pada perguruan tinggi negeri maupun pada perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Jember. Persepsi mereka terhadap kode etik akuntan lebih mencerminkan latar belakang pribadinya. Oleh karena itu, hasil penelitian di masa datang dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk meneliti



PERNYATAAN MENGENAI PERSEPSI TERHADAP KODE ETIK

Di bawah ini adalah pernyataan-pernyataan yang ditujukan untuk mengetahui persepsi saudara/I terhadap kode etik. Saudara/I dimohon untuk memberikan tanda (X) di tempat yang tersedia. Pilihan tersebut adalah sebagai berikut :

- STS bila anda Sangat Tidak Setuju
- TS bila anda Tidak Setuju
- S bila anda Setuju
- SS bila anda Sangat Setuju

Tempatkan saudara/I sebagai "Saya" dalam mengisi kuesioner ini.

Kepribadian :

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya harus selalu mempertahankan nama baik profesi dengan menjunjung tinggi etika profesi serta hukum negara tempat saya melaksanakan pekerjaan.	[]	[]	[]	[]
2.	Saya harus mempertahankan tingkat integritas & obyektivitas yang tinggi dalam melakukan pekerjaan.	[]	[]	[]	[]
3.	Setelah menyelesaikan pendidikan formal sebagai akuntan, sesuai dengan pemahaman saya terhadap profesi akuntan, saya akan memberikan pernyataan berikut ini : "Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang akuntan harus selalu berpedoman pada kode etik agar dapat bertugas secara tanggung jawab & obyektif".	[]	[]	[]	[]
4.	Pada kondisi anda yang sama seperti di atas, anda menyatakan bahwa : "Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang akuntan tidak harus mengingat semua bab-bab dan pasal-pasal yang terkandung dalam kode etik, namun harus mengamalkannya".	[]	[]	[]	[]
5.	Saya tidak harus mempertahankan nama baik profesi dengan menjunjung tinggi etika profesi serta hukum negara tempat saya melaksanakan pekerjaan.	[]	[]	[]	[]

Kecakapan Profesional :

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
6.	Saya bertanggung jawab untuk meningkatkan kecakapan profesional sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha.	[]	[]	[]	[]
7.	Saya sebagai akuntan, maka dibenarkan memberikan pernyataan pendapat akuntan.	[]	[]	[]	[]

Tanggung Jawab :

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
8.	Sebagai warga negara, saya wajib menjunjung tinggi tanggung jawab moral, sosial, dan profesional.	[]	[]	[]	[]
9.	Sesuai surat perjanjian dengan klien, selama pertengahan bulan Juni hingga awal Juli 1998 mulai jam 08.00 hingga 13.00 WIB kecuali hari Sabtu dan Minggu, saya mengaudit perusahaan "X". Namun pada saat yang sama saya juga mengaudit perusahaan "Y", sehingga mutu hasil pekerjaan saya dapat dipertanggungjawabkan.	[]	[]	[]	[]

Lampiran 2 (Data Responden)

no	sex	angkl	smt	sts	KEA	ajr	khs	prof	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	15	17	18	19	20	21	22	total
1	2	3	3	1	1	2	1	5	3	4	4	3	2	3	4	4	1	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	4	57
2	2	3	3	1	2	2	2	1	4	3	4	4	1	4	3	4	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	60
3	2	3	3	1	1	2	1	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	54
4	2	1	5	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	4	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	54
5	2	3	3	1	1	2	1	2	4	4	4	4	1	4	4	4	2	1	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	66
6	2	3	3	1	1	2	1	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	55
7	2	3	3	1	1	1	1	2	4	3	3	3	1	3	3	3	2	1	3	3	3	1	4	3	3	4	1	4	56
8	2	3	3	1	1	2	1	5	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	57
9	2	3	3	1	1	2	1	2	4	4	4	4	1	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	58
10	2	3	3	1	1	2	1	2	4	3	4	4	1	3	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	66
11	2	3	3	1	1	2	1	2	4	4	4	4	2	4	3	4	2	1	4	4	4	3	4	3	4	2	2	4	65
12	2	3	3	1	1	2	1	2	4	4	4	4	1	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	62
13	2	3	3	1	1	2	1	2	4	3	4	3	1	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	59
14	2	3	3	1	1	2	1	2	4	4	4	4	1	4	4	4	2	2	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	64
15	2	3	3	1	1	2	1	1	4	4	4	3	1	4	4	4	2	1	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	62
16	2	3	3	1	1	2	1	2	3	4	4	3	1	4	2	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	59
17	2	3	3	1	1	2	1	3	4	4	4	4	1	4	4	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	69
18	2	3	3	1	1	2	1	1	4	3	3	3	1	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	66
19	2	3	3	1	1	2	1	5	3	3	4	3	1	3	2	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	57
20	2	3	3	1	1	1	1	1	3	3	4	3	1	3	3	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	61
21	2	3	3	1	1	2	1	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	1	3	3	2	2	4	4	4	3	2	4	56
22	1	3	3	1	1	2	1	2	4	2	4	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	55
23	2	3	3	1	1	1	1	2	4	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	58
24	2	2	5	1	1	1	1	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	56
25	1	3	3	1	2	1	1	1	4	4	4	4	1	3	3	4	3	1	3	3	3	2	4	3	3	2	2	4	60
26	1	3	3	1	1	1	1	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	61
27	1	3	3	1	2	3	1	1	4	4	4	4	1	3	3	4	3	1	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	62
28	2	3	3	1	1	1	1	2	4	3	4	3	1	4	3	4	2	1	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	61
29	2	3	3	1	1	2	1	1	3	3	3	4	1	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	57
30	1	3	5	1	1	1	1	5	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	4	2	3	55
31	1	3	3	1	1	2	1	1	4	4	4	4	1	3	3	4	2	1	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	63
32	1	3	3	1	1	1	1	2	3	4	3	3	1	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	55

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI

KARTU KONSULTASI
BIMBINGAN SKRIPSI SARJANA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

Nama : DIAH NUR HANI
No. Induk Mahasiswa : 990810301301
Jurusan : S1 AKUNTANSI
Judul Skripsi : PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP KODE ETIK AKUNTAN



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Pembimbing : Drs. Imam Mas'ud, MN, Ak & Alwan Sri K., SE, M. Si, Ak
Tanggal Persetujuan : Mulai tanggal : s/d

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	MASALAH YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	7 FEBRUARI 2003	pemilihan topik & objek penelitian (prop.)	1. al
2.	10 FEBRUARI 2003	penggunaan metoda penelitian yg sesuai (prop.)	2. al
3.	17 FEBRUARI 2003	persetujuan judul (prop.)	3. al
4.	28 FEBRUARI 2003	penambahan variabel kontrol (prop.)	4. al
5.	5 MARET 2003	penyempurnaan proposal & persetujuan	5. al
6.		seminar proposal	6. al
7.	6 MARET 2003	Langkah ² yg dilakukan dalam ana-	7. Dr
8.		lisis data	8. Dr
9.	3 APRIL 2003	Konsultasi Bab I (Pendahuluan)	9. Dr
10.	7 APRIL 2003	Penyempurnaan Bab I	10. Dr
11.	12 APRIL 2003	Konsultasi Bab II (Tinjauan Pustaka)	11. al
12.	14 APRIL 2003	Penyempurnaan Bab II	12. al
13.	17 APRIL 2003	Konsultasi Bab III (Metoda Penelitian)	13. al
14.	21 APRIL 2003	Penyempurnaan Bab III	14. al
15.	26 APRIL 2003	Pengujian data :	15. al
16.		- outlier - validitas	16. al
17.		- reliabilitas - normalitas	17. Dr
18.	28 APRIL 2003	Pengujian hipotesis :	18. al
19.		- independent sample t-test	19. Dr
20.		- korelasi parsial	20. Dr
21.	1 Mei 2003	Konsultasi Bab IV (Analisis Hasil Pe-	21.
22.		nelitian)	22.
23.	2 Mei 2003	Penyempurnaan Bab IV	23. al
24.	3 Mei 2003	Konsultasi Bab V (Kesimpulan, ke-	24. al
25.		terbatasan & implikasi)	25.